BAB VII

MARGINALISASI ANAK-ANAK MADURA URBAN

Dunia anak sebagaimana yang berlaku di masyarakat adalah dunia keterbatasan. Segala upaya, sikap, dan perilaku yang ditujukan pada anak-anak terkadang dengan mengkambinghitamkan keterbatasan mereka, tanpa memberi mereka celah untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Padahal anak adalah sebagaimana yang diumpamakan oleh John Locke dengan kertas putih (tabularasa), maka segala bentuk dan isi tulisan tergantung dari penulisnya, yang dalam hal ini adalah orang tua.

Orang tua dengan latar belakang ekonomi, budaya dan nilai yang dimilikinya adalah kehidupan pertama anak-anak mereka. Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil pada dasarnya adalah aset bangsa, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan tempat tumbuh kembang calon-calon generasi bangsa. Besar tidaknya suatu negara sangat tergantung pada kualitas dan mentalitas masyarakat-masyarakatnya. Kualitas dan mentalitas tersebut pada akhirnya diturunkan pada anak-anak mereka melalui pola pengasuhan dan pendidikan. Jika tidak ada upaya kritis untuk mengevaluasi segala pengaruh orang-orang dewasa pada anak-anak, maka dikhawatirkan kelak anak-anak menjadi embrio masalah.

Pada umumnya anak-anak mengalami masalah-masalah di atas. Begitu juga dengan anak-anak Madura urban. Himpitan ekonomi dan ketidakberdayaan orang tua anak-anak Madura urban menjadi penderitaan bagi anak-anak mereka. Anak-anak tersebut terkadang harus berhadapan dengan sebuah otoritas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pahami sebagai bentuk kasih sayang dan proteksi padanya. Namun, kultur, budaya, dan sistem nilai yang menjadi latar belakang tempat tumbuh kembang mereka merupakan *frame* yang membedakan permasalahan anak-anak tersebut. Berbagai faktor yang secara garis besar terangkum sebagai faktor struktural dan kultural memiliki andil yang besar pada peminggiran anak-anak baik dalam lingkungan keluarganya maupun dalam lingkungan sosial yang lebih besar. Pada bab ini sebagai bab inti, penulis hendak menyajikan hasil rangkaian analisis permasalahan anak-anak Madura urban di kampung Sombo, selama melakukan riset aksi dan pendampingan anak-anak Madura di sana.

A. APA YANG TERJADI PADA ANAK-ANAK MADURA URBAN?

Segala kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan latar belakang lingkungan anak-anak Madura Sombo tumbuh dan dewasa. Semua kondisi tersebut mempengaruhi anak-anak secara langsung maupun melalui perantara pola pengasuhan dan pendidikan yang mereka terima. Semua faktor di atas berperan dalam membentuk hal-hal yang harus anak-anak Madura hadapi.

1. Pola Pendidikan dan Pengasuhan Anak-anak Madura

Untuk mengetahui sejauh mana sebuah kultur memaknai seorang anak, bisa dilihat dari peribahasa yang berkembang dalam budayanya, karena peribahasa menunjukkan sistem makna budaya. Sistem makna tersebut kemudian menjadi pola pikir, sikap, dan perilaku yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara turun-temurun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu peribahasa Madura yang berkaitan dengan anak adalah *anak jimat, anak ratoh, anak e bestoh*.[70] Artinya adalah anak jimat, anak ratu, anak yang disumpahi. Maksud dari peribahasa tersebut adalah bentuk perkembangan seorang anak yang dimulai dari ketika baru lahir atau bayi. Anak yang baru lahir adalah suci sehingga menjadi sebuah keberuntungan bagi orang tua dan anggota keluarga yang lain, bagaikan sebuah jimat yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan keberuntungan. Selanjutnya anak tersebut melewati tahun-tahun pertamanya yang bersamaan dengan berkembangnya pribadi dan kejiwaannya. Tumbuhnya seorang pribadi anak pada masa tersebut membuatnya telah memiliki kemauan dan keinginan sendiri, sehingga yang ada hanyalah keinginannya sendiri tanpa mengetahui kondisi di luar dirinya. Hal itu membuat anak bagaikan seorang ratu atau majikan yang keinginannya harus selalu dituruti, bila tidak maka yang meledak adalah amarah. Kemudian anak tersebut tumbuh menjadi remaja dengan pribadi yang masih labil. Ia telah memiliki pola pikir dan pilihan hidup sendiri yang terkadang berbeda dari orang tuanya. Darah mudanya masih mendidih sehingga selalu ingin berpetualang dari dunia satu ke dunia lainnya sebagai bagian dari proses pencarian jati diri. Hal itu membuat anak remaja tidak mau diatur

[70] Peribahasa tersebut diperoleh dari seorang nenek yang berprofesi sebagai dukun *oleh*, yang bernama Hj. Saliyeh (57 th). Ia merupakan dukun *oleh* yang terkenal. Pasiennya berasal dari daerah sekitar (Sombo dan Digul) maupun dari luar kawasan tersebut, seperti dari Jagir, Wonokusumo, Karang Tembok, Darmo Permai, Waru, dan bahkan dari luar kota Surabaya seperti Sidoarjo, Mojokerto, Jakarta, dan lainnya. Menurut penuturannya, segala pengetahuan tentang anak-anak ia dapatkan dari orang tua dan neneknya. Namun, pengetahuan memijatnya ia dapatkan dari ilham yang diberikan Allah pada umur 35 th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu saja oleh orang tuanya, atau ia akan memberontak. Akibatnya terkadang orang tua sering menyumpah-nyumpahi anaknya sendiri (*e bestoh*).

Orang-orang Madura di kampung Sombo kurang mengetahui peribahasa tersebut. Namun, sikap dan perilaku para orang tua yang ditujukan pada anak-anaknya sama halnya dengan makna tekstual yang terkandung dalam peribahasa tersebut. Sebenarnya jika direnungkan lebih dalam, peribahasa tersebut mengandung sebuah kearifan. Peribahasa tersebut mengajarkan bahwa betapa seorang anak yang diidam-idamkan orang tuanya, yang kemudian disayang dengan memenuhi keinginannya bisa berubah menjadi seorang asing yang seolah-olah tak pernah ada jasa-jasa yang dipersembahkan untuknya. Pesan tersebut mengingatkan para orang tua tentang perkembangan anak pada umumnya, agar selanjutnya mereka bisa mengatasi dan meminimalisirnya dengan memberikan pola pendidikan dan teladan yang baik. Namun, sayangnya hal tersebut kurang diterapkan para orang tua Madura di kampung Sombo. Sebaliknya, anak-anak mereka malah lebih dini *e bestoh* (disumpahi).

Apa yang diterima anak-anak Madura di kampung Sombo dari pendidikan orang tua mereka adalah lebih berupa kepatuhan total. Anak-anak memiliki kewajiban mematuhi perintah, keinginan, dan tuntutan orang tuanya. Bila anak-anak tersebut menolak, maka yang diterimanya adalah amarah yang bercampur kata-kata kasar (olokan). Bahkan, terkadang disertai dengan pukulan. Hukuman yang anak-anak terima terkadang tidak setimpal dengan kesalahan yang dilakukan. Misalnya, ketika seorang anak tidak mau menginjak badan (untuk menghilangkan pegal-pegal dan rasa capek) neneknya karena lelah bermain, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tersebut dimarahi neneknya habis-habisan sehingga suara neneknya dapat terdengar hingga jarak beberapa rumah. Anak tersebut bukan satu-satunya anak yang menerima perlakuan dan ucapan kasar dari orang tuanya. Anak-anak di Sombo pada umumnya mengaku telah menerima perlakuan seperti di atas dari orang tuanya. Selain itu mereka juga menerima hukuman fisik berupa pukulan dengan sapu, ikat pinggang, hanger, sapu lidi, dan lainnya. Hukuman fisik menunjukkan bahwa mereka dianggap telah melakukan sebuah kesalahan besar dan fatal.

Yang paling menyedihkan, anak-anak telah menerima perlakuan kasar sejak masih kecil atau balita. Anak-anak mungil tersebut kurang mendapat pengasuhan yang hangat. Tingkat kepedulian orang tua terhadap apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan anak kecil yang belum bisa berbicara fasih itu masih kurang. Sebaliknya, yang ada hanyalah keinginan sang ibu. Jika anak tersebut menangis terus, terkadang sang ibu marah-marah sambil memukul anaknya.

Akibat dari perlakuan dan ucapan kasar orang tua adalah terbentuknya citra diri negatif anak. Anak-anak Sombo mengaku bahwa mereka adalah anak nakal. Ketika ditanya kenapa mereka mengira dirinya nakal. Semua anak menjawab karena orang tuanya sering marah-marah dan memberi hukuman fisik, di saat itu pula para orang tua mereka mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak nakal yang pantas menerima hukuman.

Anak-anak Sombo memahami nakal sebagai sebuah sifat anak yang tidak mau mematuhi perintah, keinginan, dan tuntutan orang tuanya. Bagi mereka nakal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sifat yang melekat pada anak, tidak pada orang dewasa. Ketika mereka diberi pemahaman bahwa siapa pun orangnya pasti pernah melakukan kekeliruan, mereka mengatakan orang tua, kyai dan ustadz adalah orang-orang yang tidak pernah melakukan kekeliruan. Jawaban mereka sungguh sangat mengejutkan penulis. Ternyata selama ini mereka menerima doktrin agama yang kurang proporsional, yang mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang banyak berjasa, maka segala perintah dan keinginannya harus dituruti, jika tidak maka akan menerima *kwalat* (balasan). Apalagi seorang ibu memiliki otoritas dari Tuhan sehingga keridhaan ibu adalah keridhaan Tuhan. Ungkapan "surga di telapak kaki ibu" juga menambah ketidakproporsionalan pemahaman berbaik budi pada orang tua, khususnya ibu. Hal itu juga berlaku pada kyai dan ustadz. Sebagai orang yang dianggap dekat dengan Tuhan dan menguasai ilmu-ilmu agama, mereka sudah dianggap manusia sempurna dan suci yang layak untuk dipatuhi karena jika tidak maka *kwalat* yang akan diterima. Sebaliknya, jika dipatuhi maka akan memperoleh *barokah*. Pemahaman-pemahaman anak-anak di atas merupakan tingkat pemahaman yang menunjukkan sebuah kesadaran magis. Artinya tingkat kesadaran rendah yang masih berkutat pada hal-hal magis atau kesadaran mengenai adanya kekuatan besar di luar kekuasaan dirinya sendiri yang bisa memberikan pengaruh baik dan buruk pada diri, hidup, dan kehidupannya.

Pola pikir dan tingkat kesadaran anak-anak tersebut merupakan warisan dari keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial tempat mereka bersosialisasi. Hal tersebut perlu dievaluasi dan dibenahi agar anak-anak tidak tumbuh menjadi orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang fatalistik. Sifat itu merupakan sebuah mentalitas yang menghambat perubahan dan pembangunan.

Ciri lain dari pola pendidikan otoriter yang diterima anak-anak Madura adalah kurang dihargainya partisipasi anak-anak. Anak-anak bagaikan bawahan yang harus senantiasa diarahkan, diajari, dan mendapat perintah. Pikiran, pendapat, kebutuhan, dan perasaan terdalamnya kurang mendapat perhatian. Ungkapan yang sering terlontar adalah *se' cilik* atau *gi' kenni'* (masih kecil), sehingga mereka jarang ditanyai pendapat sebelum orang tua memutuskan hal-hal yang berpengaruh bagi diri mereka. Kalaupun ditanya, terkadang setelah itu dibantah oleh orang tua. Kemudian orang tua memaksa anak secara halus agar mengikuti pendapatnya.

Anak-anak juga perlu diperlakukan sebagai mitra dan teman oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain, karena hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan, khususnya dalam membentuk rasa percaya diri dan citra diri positif (*positive thinking*). Dalam pendidikan dan pengembangan mengenai kecerdasan emosional anak, seharusnya anak dilatih sejak kecil untuk memberikan pendapat, mengungkapkan perasaan baik dan buruk dengan benar, dan menentukan sebuah pilihan. Pelatihan-pelatihan itu mengajarkan kemandirian anak. Namun, evaluasi juga tetap diperlukan agar metode pendidikan yang diajarkan tidak salah sasaran.

Adapun pola komunikasi antara orang tua dengan anak pada umumnya kurang terbangun dengan baik. Keduanya jarang terlihat asyik berinteraksi dan saling *sharing*. Para bapak sibuk bekerja, dan lebih sering di luar rumah. Para ibu sibuk dengan urusan rumah, dan yang bekerja sibuk dengan urusan rumah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja. Kalaupun ada waktu luang, mereka lebih sering duduk-duduk ngobrol di *lencak* bersama ibu-ibu yang lain. Sedangkan anak-anak dibiarkan melakukan aktivitas bermain. Para orang tua hanya mengawasi jalannya rutinitas anak, yaitu apakah anak-anak sudah bersiap berangkat sekolah, les, dan mengaji. Tapi, ada pula sebagian dari mereka yang tidak mempedulikan anaknya sama sekali. Bahkan, tidak menegur kenapa anaknya tidak les, mengaji, dan sekolah.

Para ibu yang kebanyakan tidak buta huruf ini hampir tidak pernah mengajari anak-anaknya meski mereka duduk di bangku TK. Mereka hanya menyerahkan anak-anaknya untuk les. Para guru les di kampung Madura terbilang banyak dan mesti laris. Biayanya pun murah, yaitu Rp. 1.000 per anak tiap kali les. Alasan para ibu tersebut adalah malas, tidak mengerti pelajaran anak, dan tidak sabar dalam menghadapi anak.

Untuk proses pendidikan dan pembudayaan anak-anak, para orang tua Madura pada umumnya menyerahkan sepenuhnya pada guru formal (sekolah) maupun informal (ngaji). Jika terdapat kelalaian guru, maka orang tua tidak segan-segan marah dan menyalahkan guru. Tapi, mereka terkadang sulit untuk diajak bekerja sama oleh guru-guru di sekolah, khususnya untuk meneruskan apa yang diajarkan guru pada anak. Para guru berharap para orang tua juga menerapkan pembudayaan yang telah diajarkan pada anak-anak sesampainya di rumah. Namun, mereka kurang mempedulikan harapan tersebut. Fatalnya, para orang tua tersebut lantas berterus terang pada guru bahwa bekerja lebih penting daripada mengajari anak di rumah. Karena dengan bekerja mereka dapat menghasilkan uang yang selanjutnya digunakan untuk membiayai anak sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan itu kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan retoris untuk apa gunanya sekolah kalau bukan untuk mengajari anak-anak.

Keluhan juga datang dari seorang guru ngaji, Ust. Midin. Ia mengeluhkan para orang tua murid-muridnya yang kurang mempedulikan pendidikan anak-anak di rumah. Dalam sehari-hari anak-anak dibiarkan bermain terus, tanpa ditegur kapan waktunya shalat, mandi, dan bagaimana adab mengaji yang baik. Sebab, anak-anak seringkali berangkat mengaji dalam keadaan baju kotor dan basah dengan keringat, terkadang belum mandi. Anak-anak juga kurang dididik dengan sopan santun atau akhlak yang baik. Lagipula, teladan dari orang tuanya juga kurang. Tetapi, para orang tua tersebut berharap banyak pada guru ngaji agar anak-anaknya bisa berubah menjadi anak yang sholeh.

Rupanya pengasuhan dan pendidikan anak di rumah kurang memiliki perhatian bagi para orang tua Madura, khususnya mereka yang pendatang (tinggal di kontrakan) dan tingkat pendidikannya rendah. Secara tidak langsung, segala fenomena di atas menunjukkan bahwa hak-hak anak yang berupa kasih sayang dan pendidikan yang benar masih belum dipenuhi secara maksimal.

2. Penjalin dan Guru Ngaji

Orientasi pendidikan agama orang-orang Madura membentuk sebuah kebiasaan dan budaya yang indah, yaitu mengaji al-Qur’an sejak kecil. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab kondisi sosial budaya sebelumnya, anak-anak sejak kecil atau usia pra sekolah telah belajar mengaji pada seorang ustadz kampung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kampung Sombo RT 01/RW IX terdapat dua orang ustadz yang mengajar mengaji, yaitu Ust. Amat dan Ust. Midin. Ust. Amat bertempat di kampung Sombo gang empat, sedangkan Ust. Midin di gang sebelahnya, yaitu gang lima. Namun, kebanyakan anak-anak Sombo RT 01/RW IX mengaji pada Ust. Amat. Salah satu tradisi guru ngaji Madura adalah membawa penjalin, yaitu semacam kayu rotan yang biasanya digunakan sebagai batang kemucing (pembersih debu). Fungsi penjalin adalah untuk memberikan hukuman fisik pada anak-anak yang tidak bisa membaca huruf hijaiyah dengan baik serta yang tidak disiplin selama mengaji. Seorang guru ngaji membawa penjalin bukanlah fenomena yang hanya terjadi di kampung Madura Sombo saja. Hal tersebut lazim bagi guru-guru ngaji Madura dan telah diterima oleh para orang tua Madura pada umumnya sebagai mekanisme pendidikan, khususnya dalam lingkungan kultur yang ekstrem. Namun, di tempat lain terkadang terdapat guru ngaji Madura yang menyadari bahwa hal itu bukan bentuk pendidikan yang benar. Sebagian para orang tua Madura juga ada yang keberatan dan protes ketika anaknya dipukul.

Dalam mengajar ngaji, Ust. Amat tidak menggunakan penjalin. Sebagai penggantinya ia menggunakan *penebah* (sapu lidi). Sedangkan Ust. Midin menggunakan penjalin. Tujuan para guru ngaji menggunakan alat pukul adalah untuk memukul setan yang memberi pengaruh buruk pada perilaku anak, memotivasi anak-anak agar belajar mengaji sebaik mungkin, serta untuk melatih kedisiplinan mereka. Pukulan yang diberikan terkadang menyebabkan sedikit memar (kemerahan), terkadang tidak terlalu keras tapi cukup untuk memberikan rasa sakit. Selain penjalin dan *penebah*, anak-anak terkadang dihukum dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara berdiri satu kaki dengan tangan memegang kedua telinga selama bermenit-menit. Jika pada pemeriksaan kuku banyak anak-anak yang memiliki kuku panjang, maka mereka akan dicubit tangannya. Tujuan hukuman tersebut juga sama seperti penggunaan penjalin.

Karena telah diterima sebagai bagian dari budaya, maka para orang tua yang mengantarkan anaknya pada guru ngaji selalu berpesan padanya agar memukul anaknya jika nakal. Pesan tersebut disampaikan pada guru ngaji di hadapan sang anak sendiri. Pada saat telah mengaji dan suatu ketika dipukul oleh ustadznya, maka sang anak tidak merasa keberatan. Ketika sampai di rumah, sang anak menceritakannya pada orang tuanya, maka orang tua akan menjawab *dulat* (tahu rasa) dan dilanjutkan dengan nasehat agar tidak nakal.

Bagi anak-anak sendiri hukuman, pukulan dan amarah adalah hal yang biasa. Mereka telah kebal dengan itu semua karena dalam sehari-hari mereka juga sering menerimanya dari orang tua. Mereka tidak mempermasalahkan mekanisme tersebut ataupun alasan kenapa mereka dipukul. Anak-anak juga tidak menjadi baik setelah dipukul. Guru ngaji tidak pernah mengevaluasi hal tersebut, yang ada di benaknya anak-anak Madura *kong-mokong* (bandel-bandel) dan perlu mekanisme hukuman fisik lainnya (beragam).

3. Pandangan Budaya Madura Terhadap Kesehatan dan Keselamatan Anak

Seorang anak yang baru lahir tidak lepas dari perlindungan utama sang orang tua. Orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik bagi bayinya agar bisa tumbuh dengan sehat, mendapat berkah, dan terhindar dari gangguan makhluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halus. Dalam pandangan budaya Madura kesehatan dan keselamatan anak sangat perlu diperhatikan. Salah satu caranya adalah tindakan pencegahan dan menjaga kesehatan anak dengan pemijatan dan pemakaian asesoris tertentu. Pengobatan tradisional juga masih digunakan, terkadang untuk melengkapi pengobatan secara medis. Namun, kurangnya pemahaman tentang dunia medis membuat banyak orang Madura kurang mempercayai dokter. Terutama masyarakat Madura pendatang dan memiliki tingkat pendidikan rendah. Bagi mereka pengobatan dokter kurang dapat masuk di akal. Salah satu contohnya adalah imunisasi anak. Bagi mereka imunisasi membuat anak mereka sakit, dan bagaimana pun juga hal itu kurang dapat bisa dimengerti jika dikatakan untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak. Ungkapan yang seringkali dilontarkan adalah *nak-kanak beres e pesake'* (anak-anak yang sehat kok dibuat jadi sakit!).

Pandangan budaya Madura tentang kesehatan anak dan pencegahannya, khususnya pengobatan tradisional merupakan suatu hal yang patut mendapat apresiasi. Namun, tidak semua pandangan tersebut bisa didukung oleh pengetahuan medis modern. Sebagian pandangan tersebut malah bertentangan dengan pandangan medis modern.

Salah satu tokoh yang dianggap sangat berperan dalam menjaga kesehatan anak adalah dukun bayi dan dukun pijat *saben*[71] dan *oleh*[72]. Keduanya sama-sama

[71] *Saben* atau dalam bahasa Jawanya *sawan*, adalah suatu kondisi di mana anak selalu menangis resah (*rewel*) dan kurang dapat tidur nyenyak hampir tanpa sebab. Terkadang *saben* juga berarti anak menangis yang ditengarai karena merasakan suatu ketakutan akan hal tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keterampilan memijat untuk mengambil *saben* anak. Bedanya, dukun bayi merawat anak sejak dalam kandungan sang ibu dengan cara memijat perut ibu, memperbaiki posisi bayi jika 'sungsang' (posisi terbalik), dan membantu proses kelahiran secara tradisional. Para dukun bayi juga menerima panggilan untuk memandikan bayi yang baru lahir pada pagi dan sore hari selama tali pusar bayi belum lepas. Setelah tali pusarnya lepas, maka sang ibu sudah berani memandikan anaknya sendiri. Sedangkan dukun pijat *saben* dan *oleh* tugasnya hanyalah memijat anak-anak untuk mengambil *saben* dan menyembuhkan *oleh*. Dukun bayi tidak memiliki kemampuan untuk menyembuhkan *oleh*, maka jika terdapat pasien anak yang terkena *oleh* ia akan menyarankan untuk membawa anak tersebut pada dukun *oleh*.

Saben tidak hanya lazim pada masyarakat Madura saja. Masyarakat Jawa juga mengenal istilah tersebut. Namun, tidak dengan istilah *oleh*. *Saben* adalah suatu kondisi di mana sang anak selalu menangis resah (*rewel*), kurang dapat tidur nyenyak, dan merasakan suatu ketakutan akan hal tertentu. Terdapat perbedaan pengertian di antara para dukun anak tentang penyebab *saben*. Misalnya, Hj. Saliyah (57 tahun) yang berprofesi sebagai dukun *saben* dan *oleh*. Ia berpendapat bahwa *saben* hanya disebabkan oleh makanan. Anak yang belum tumbuh giginya secara sempurna belum diperbolehkan makan semua makanan termasuk buah-buahan. Jika tidak, maka perutnya akan mengalami panas dalam. Ketika itu anak

---

[72] *Oleh* adalah kondisi anak yang rentan saki-sakitan sehingga berat badannya kurang dari ukuran normalnya dan perutnya membusung. Dalam dunia medis kondisi tersebut disebut dengan gizi buruk atau busung lapar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak dapat tidur nyenyak, selalu menangis hampir tanpa sebab. Berarti anak tersebut telah mengalami *saben*. Terkadang akibatnya anak tersebut *ataehan* (mencret). Lain halnya dengan pandangan orang Madura kebanyakan yang mengatakan bahwa *saben* juga bisa berasal dari sesuatu tertentu. Pada umumnya anak kecil terkena *saben* jika ikut menghadiri acara pernikahan dan selamatan orang meninggal. Anak kecil terkadang menangis jika melihat seorang pengantin yang wajahnya menggunakan *make up* tebal, hal itu disebut *saben manten*. Tangisan anak tersebut diasumsikan sebagai bentuk ketakutan. Untuk mengatasinya, maka sang ibu harus meminta barang-barang pengantin, seperti bunga melati pengantin, bedak pengantin, dan jika tidak memungkinkan maka makanan[73]yang disuguhkan pada acara pengantin pun juga bisa. Semua barang-barang pengantin tersebut diusapkan pada anak, dan bedak pengantin pada wajah anak. Ketika ada orang yang meninggal pun, anak kecil terkadang sering menangis. Asumsinya anak tersebut diganggu oleh arwah yang meninggal, dan itupun juga dikatakan *saben*. Untuk mengatasinya, maka sang ibu harus mengambil makanan yang disuguhkan oleh keluarga orang yang meninggal, ataupun bunga yang digunakan untuk memandikan orang yang meninggal. Kemudian barang-barang tersebut diusapkan pada anak sambil berkata, "*Dessah, dessah! Jek a ganggu tang anak*" (sana pergi jangan ganggu anak saya!) atau "*neng neng e kenengngah!*" (sudah tinggal saja di duniamu!), setelah itu berdo'a

[73] Biasanya yang diminta adalah *poyah* atau *serundeng* bagi orang Jawa, yaitu kelapa yang diparut halus dan diolah dengan bumbu-bumbu tertentu kemudian digoreng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi keselamatan arwah orang yang meninggal dan mengirimkan surat al-Fatihah padanya. Ketentuan-ketentuan di atas juga tetap dilakukan meski sang anak tidak menangis, dan itu sebagai tindakan pencegahan *saben* pada anak.

Adapun mengenai *saben* yang disebabkan oleh makanan, untuk menghindarinya, maka anak-anak tidak boleh makan semua makanan sebelum berumur kurang lebih 5 tahun. Pada usia tersebut gigi anak-anak belum tumbuh seluruhnya, yang merupakan tanda bahwa alat-alat pencernaan anak tersebut belum siap untuk menerima semua makanan. Jika tetap memberikan semua makanan pada anak, maka anak tersebut akan mengalami *saben*. Ia akan menangis terus (*rewel*), dan resah tidak dapat tidur nyenyak. Makanan yang ditengarai menyebabkan *saben* adalah rajungan, udang, mujaer, *juko' lake'* (ikan laki yaitu ikan yang berkumis sejenis lele), *cecek* (kulit sapi), daging sapi dan kambing, bakso, pentol, dan kaldu-kaldu dari makanan tersebut, serta kacang panjang. Jika makanan tersebut diberikan pada anak, maka dapat menyebabkan panas pada perutnya (panas dalam), terkadang hingga mengalami diare. Sedangkan yang dilarang dari buah-buahan yaitu semangka, melon, jeruk, durian, nanas, anggur. Buah-buahan tersebut dapat menyebabkan batuk bagi anak-anak akibat rasanya yang manis. Makanan-makanan ringan seperti snack juga dilarang oleh dukun anak. Perempuan yang sedang menyusui dan hamil pun tidak boleh memakan makanan tersebut bila ingin anaknya sehat. Namun, tidak semua orang Madura mematuhi semua ketentuan tersebut karena adanya perbedaan pendapat mengenai jenis makanan yang menyebabkan *saben*. Yang jelas, ketika mereka memijatkan anak-anaknya pada dukun bayi ataupun dukun *oleh*, kemudian ditemukan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tersebut terkena *saben*, maka sang dukun pasti menanyakan makanan apa yang selama ini dimakan anak. Jika memang sang ibu lalai ataupun tidak mengetahui, maka dukun tersebut akan menegur dengan keras.

Cara dukun bayi dan *oleh* mengambil *saben* anak adalah dengan menekan kedua selangkangan dekat alat kelamin anak dan bagian leher di bawah kedua telinga. Menurut dukun tersebut pada daerah tubuh yang dimaksud terdapat *perongkolan* atau semacam benjolan, dan itu menandakan anak tersebut *saben* Para ibu baik dari masyarakat Madura sendiri maupun Jawa mengatakan bahwa setelah diambil sawannya oleh tukang pijat, maka anaknya dapat tidur nyenyak dan tidak *rewel*. Lain halnya jika anak menderita demam, yang bagi orang Madura disebut dengan *saben apoy* (sawan panas). Para dukun anak tidak mau memijat anak yang sakit demam atau *saben apoy*, alasannya takut demam itu berupa campak (*tampek*).

Sebagai upaya pencegahan terhadap *saben*, maka anak-anak Madura batita diberi makan berupa nasi tim dengan kuah sayur seperti sayur bayam, sop, kangkung. Terkadang dengan kuah soto dan kuah lainnya yang tidak mengandung jenis-jenis makanan yang dilarang. Menu makanan tersebut terkadang diulang lagi pada waktu makan berikutnya. Sedangkan pada bayi, diberi makanan pisang kepok dengan cara mengeriknya dengan sendok. Setelah bayi berumur *selapan* (40 hari), maka pisang kepok tersebut dicampur dengan nasi tim dan dihaluskan bersama-sama. Alasan pemberian pisang kepok adalah karena teksturnya yang keset, sehingga bentuk faecesnya nanti lebih padat dari pada tidak diberi pisang kepok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya pencegahan *saben* lainnya adalah dengan memakaikan asesoris-asesoris tertentu pada anak bayi. Pada umumnya asesoris yang dipakai berupa *gendik*, gelang *monel*, dan gelang *butteng*. *Gendik* adalah benang wol yang diikatkan pada bayi di bawah perutnya. Ikatan tersebut tidak terlalu ketat juga tidak terlalu longgar. Fungsi dari *gendik* adalah untuk mengurangi saben. *Gendik* dipakaikan pada anak bayi hingga usia anak bisa berjalan ataupun lebih dari itu. Lamanya pemakaian *gendik* terkadang tergantung pada nyaman atau tidaknya anak ketika memakai *gendik*. Terkadang *gendik* dilengkapi dengan benda bulat kecil yang menghasilkan bunyi ketika anak tersebut bergerak. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui posisi anak. Asesoris lainnya adalah gelang monel asli dan gelang *butteng*. Kedua gelang tersebut juga berfungsi untuk mengurangi *saben*. Gelang monel adalah gelang yang terbuat dari logam dan berwarna keperakan. Sedangkan gelang *butteng* adalah gelang yang terbuat dari *kole'en kejjeng* (kulit rusa). Namun, pada saat ini orang Madura hanya memakaikan gelang monel asli pada anaknya. Sedikit saja orang Madura yang masih menyimpan gelang *butteng*. Gelang-gelang tersebut dipakaikan pada anak bayi hingga anak telah berumur beberapa tahun, atau tergantung dari orang tua.

Selain asesoris di atas terdapat asesoris lainnya yang bernama gelang *butak*. Tetapi, gelang tersebut tidak berfungsi untuk mengurangi *saben*. Gelang *butak* adalah gelang yang rangkaiannya terdiri dari keong kecil (*butak*) dan tulang bulu ayam yang sedang mengerami telur-telurnya. Sebelumnya, bulu ayam yang telah diambil dicabut bulu-bulunya sehingga hanya tersisa tulang bulunya. Kemudian, tulang bulu itu dipencet agar isinya (sejenis cairan) keluar. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isinya keluar, maka tulang bulu tersebut berlubang pada bagian tengahnya. Barulah setelah itu potongan tulang bulu bisa dirangkai dengan benang dan keong kecil yang juga telah dilubangi. Gelang *butak* hanya dipakaikan pada anak bayi atau di bawah umur satu tahun. Tujuan menggunakan tulang bulu ayam yang sedang mengeram adalah agar anak bayi tidak sering menggeliat seperti ayam yang sedang mengeram. Sedangkan tujuan menggunakan *butak* atau keong kecil adalah agar mata anak tidak juling seperti mata keong. Pemakaian gelang *butak* tersebut bagi para orang tua Madura adalah sebagai bentuk proteksi pada anak-anak mereka.

Upaya pencegahan *saben* yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus adalah dengan membuatkan anak bayi *sanding*. *Sanding* adalah piring yang diisi dengan satu lidi (*sapo kerek*), satu buah bawang putih yang ditusuk dengan lidi, cermin kecil, dan pisau dapur yang pada bagian mata pisaunya dicoret tanda silang dengan kapur. *Sanding* tersebut kemudian ditaruh pada sebelah ataupun dekat bayi. Tujuannya adalah agar bayi tidak diganggu *setan bejeng* (makhluk halus yang berupa bayi yang dahulu semasa di dunia ia telah digugurkan oleh ibunya). *Sanding* hanya digunakan ketika bayi baru dilahirkan hingga berusia *selapan* (umur 40 hari). Namun, tidak semua orang Madura membuatkan anaknya *sanding*.

Selain *saben* dalam pandangan budaya Madura tentang kesehatan anak, juga terdapat istilah *oleh*. *Oleh* sendiri secara etimologis adalah dapat. Pengertiannya adalah suatu kondisi anak yang rentan sakit-sakitan sehingga berat badannya kurang dari ukuran normalnya dan perutnya membusung. Dalam dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

medis kondisi tersebut disebut dengan gizi buruk atau busung lapar. Gejala-gejala *oleh* antara lain kedua kaki bayi yang saling menggaruk, telapak kaki bawahnya berkerut, tulang tengkorak wajahnya menonjol sehingga orang menyebutnya seperti bando. Jika anak sering sakit demam hingga step, maka itu disebut dengan *oleh apoy* (dapat panas). Anak yang terserang batuk selama lebih dari seratus hari tanpa henti juga disebut *oleh*. Yang jelas, *oleh* membuat anak mengalami penurunan berat badan yang drastis ataupun tidak bertambahnya berat badan sesuai dengan ukuran normalnya, yang dalam dunia kedokteran disebut gizi buruk atau busung lapar. Menurut Hj. Saliyeh, pada tubuh anak yang terkena *oleh* banyak terdapat urat yang mengkerut.

Seorang anak yang ditengarai terkena *oleh* atau gizi buruk dalam dunia medis

Hj. Saliyeh sedang memijat anak yang terkena *oleh*. Hal itu dilakukan untuk mengambil *oleh* dari tubuh anak.

Untuk mengatasi *oleh*, anak tersebut harus dibawa ke dukun *oleh*. Jika anak mengalami *oleh* yang tidak seberapa parah, maka hanya datang ke dukun *oleh* untuk dipijat diambil *oleh*nya selama tujuh kali Senin Kamis. Bila *oleh* anak tersebut parah, ia tidak cukup dipijat selama waktu di atas, tetapi lebih lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya tiap bulan sekali atau dua kali. Tiap hari Senin dan Kamis, dukun *oleh* ramai dikunjungi pasiennya. Pada hari-hari biasa kunjungan pasien lebih sedikit. Namun, lain halnya dengan dukun bayi dan tukang pijat pada umumnya yang menolak pasien pada hari Kamis malam Jumat, karena bisa menyebabkan perpindahan penyakit pasien pada sang dukun maupun tukang pijat. Selama memijat, dukun *oleh* dan dukun bayi sambil membacakan shalawat, syahadat, kalimat-kalimat tauhid, ataupun do'a-do'a tertentu. Setelah itu dia meniup kepala anak. Para ibu, baik Madura maupun Jawa yang anaknya mengalami *oleh* mengaku sembuh secara berangsur dan dapat tumbuh besar dengan sehat.

Pengobatan tradisional masih digunakan, terutama jika pengobatan dokter tidak juga menampakkan hasil. Terkadang juga digunakan secara bersamaan dengan pengobatan dokter. Pada masyarakat Madura yang anti dokter, pengobatan tradisional selalu digunakan. Misalnya untuk mengobati diare, maka bahan-bahan alam yang digunakan antara lain kunyit, kunci, kencur, temu ireng, temu lawak, daun jambu kluthuk (jambu biji), dan gula batu. Kencur, daun kemangi, dan garam untuk mengatasi batuk anak. Untuk menambah nafsu makan anak, obatnya temu ireng, temu lawak, kunyit, kencur, kunci, dan gula batu. Ramuan tersebut diminumkan sehari dua kali atau kapan pun bila nafsu makan anak dirasa menurun. Untuk demam, ramuan yang digunakan adalah air kelapa (degan), kunyit, dan madu. Terkadang kunyit, madu, dan telur ayam kampung. Sedangkan untuk bobok demam menggunakan jeruk pecel (nipis), daun bawang, air kapur, dan minyak. Semua ramuan di atas (kecuali bobok), dihaluskan dan diperas diambil sari patinya, setelah itu diminumkan pada anak. Namun, tidak semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Madura menggunakan ramuan-ramuan di atas, sebab terkadang sebagian mereka memiliki resep obat atau jamu yang berbeda.

Sebagian bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional juga dikenal oleh dunia kedokteran dan memiliki fungsi yang sama. Namun, sebagian masih perlu diteliti lebih lanjut, apakah memang benar-benar sesuai dengan fungsi yang dimaksud. Tidak ada salahnya menggunakan pengobatan tradisional selama masih proporsional dan sesuai dengan fungsinya. Hal itu merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang perlu dilestarikan oleh orang-orang Madura.

Bila ditinjau secara medis, khususnya mengenai makanan yang menyebabkan *saben* adalah kurang bisa dibenarkan maupun disalahkan seluruhnya. Bayi yang baru lahir harus diberikan ASI ekslusif selama 6 bulan. Setelah itu, anak bisa dikenalkan dengan bubur. Alasannya karena alat pencernaan bayi masih belum begitu siap menerima makanan padat. Pada umur 9 bulan ke atas, anak sudah dikenalkan dengan bubur yang bertekstur kasar. Setelah usia 6 bulan anak juga bisa dikenalkan dengan buah, seperti pepaya, jeruk, apel, apokat, dan lainnya yang manis (tidak masam) dengan cara menghaluskannya, karena buah adalah sumber vitamin. Namun, jika anak mengalami demam ataupun memiliki lambung yang sensitif maka tidak boleh diberi jeruk, anggur, dan buah lainnya yang mengandung rasa masam. Pada usia 9 bulan ke atas, ibu juga harus memberikan variasi makanan pada anak agar tidak bosan. Selama masa tumbuh kembang, anak-anak sangat memerlukan protein hewani maupun nabati selain kalsium dan zat besi dari sayuran. Caranya adalah dengan menghaluskan ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memberinya kaldu protein hewani seperti kaldu ayam dan kaldu daging sapi.

Hal-hal di atas sangat berlawanan dengan segala kebiasaan yang dilakukan para ibu Madura. Itulah sebabnya, anak-anak mereka rentan mengalami gizi buruk karena kurangnya nafsu makan anak-anak sebagaimana pengakuan para ibu tersebut. Kurangnya nafsu makan anak-anak bisa disebabkan kurangnya variasi makanan yang diberikan pada mereka sehingga merasa bosan. Akibatnya, berat badan anak turun karena kurangnya asupan gizi dan vitamin. Jika kondisi tersebut terjadi secara terus-menerus, maka anak mengalami gizi buruk. Kondisi tersebut juga diperparah dengan pengasuhan dan pendidikan yang kurang hangat, sehingga kondisi kejiwaan anak tersebut tertekan. Itulah sebabnya, anak Madura sangat rentan terkena gizi buruk Data statistik menunjukkan bahwa Kecamatan Semampir menempati peringkat kedua sebagai kecamatan di Surabaya yang memiliki angka balita gizi buruk (peringkat pertama adalah Kecamatan Kenjeran). Dari 6.696 balita tercatat 927 balita mengalami gizi buruk. Bahkan di kecamatan itu kasus gizi buruk merata hampir di setiap kelurahan, antara lain Kelurahan Pegirian, Ujung, Sidotopo, Ampel, dan Wonokusumo.[74] Dari dua peringkat teratas angka balita gizi buruk merupakan basis masyarakat Madura.

Para dukun bayi dan *oleh* yang pandangannya bertolak belakang dengan kedokteran, terkadang tidak mau menerima saran dokter dan bidan. Para dokter

---

[74] Yovinus Guntur Wicaksono, *Angka Balita Gizi Buruk di Surabaya Tinggi* (http://www.vhrmedia.com), diakses tanggal 10 Juli 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bidan di Puskesmas Sombo mengeluhkan pandangan budaya Madura tersebut. Para dukun dan masyarakat nampaknya berpegang teguh pada pandangan budayanya.

Hasil riset Tri Retno Wigati yang berjudul Resiko Pola Asuh Terhadap Kejadian Gizi Buruk Pada Anak Balita di Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya menunjukkan kondisi kesehatan anak-anak Kel. Sidotopo yang banyak mengalami gizi buruk. Variabel tergantung dari penelitian ini adalah status gizi yang dibedakan menjadi status gizi baik dan status gizi buruk. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari status kekerabatan antara balita dengan pengasuh, usia pengasuh, pendidikan pengasuh, tipe pola asuh, pemberian kolostrum, pemberian ASI eksklusif, cara makan, variasi makanan, praktik ibu/pengasuh ketika anak sulit makan dan distribusi makanan di keluarga. Hasil dari tesis tersebut adalah variasi makanan berhubungan bermakna dengan kejadian gizi buruk. Artinya, balita yang mendapatkan variasi makanan yang buruk berisiko 7,528 kali untuk menderita gizi buruk dari pada balita yang mendapatkan variasi makanan yang baik. Tipe pola asuh juga merupakan variabel yang berhubungan bermakna. Artinya, balita yang mendapatkan pola asuh tidak demokratis berisiko 6,315 kali untuk menderita gizi buruk dari pada balita yang mendapatkan pola asuh demokratis dari pengasuhnya. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah hendaknya penanganan gizi buruk juga meliputi aspek sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya dan psikologi pengasuhan agar orang tua dapat memberikan pengasuhan yang menguntungkan kesehatan dan gizi anak.[75]

Hasil tesis di atas mendukung analisis penulis bahwasanya anak-anak Madura rentan mengalami gizi buruk atau *oleh* adalah selain karena kurangnya variasi makanan, juga karena pola pendidikan dan pengasuhan yang otoriter atau kurang demokratis sebagaimana yang penulis jelaskan pada bagian sub sebelumnya. Hal itu juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian orang tua. Anak-anak Madura yang berasal dari golongan menengah ke atas hampir tidak ada yang mengalami gizi buruk, meski terkadang anak mereka tidak mau makan tapi mereka sanggup memberikan variasi makanan pada anaknya. Sedangkan, anak-anak Madura yang miskin kehilangan haknya untuk menerima asupan makanan yang bergizi yang mendukung optimalisasi kesehatan dan pertumbuhannya. Namun, apa daya mereka karena mereka harus berhadapan dengan otoritas sebuah pandangan budaya yang telah terinternalisasi pada diri orang tuanya. Kondisi itu didukung dengan kesulitan perekonomian keluarga.

4. Pernikahan Paksa dan Dini ; Kewajiban Tradisi dan Anak-anak Perempuan Madura

Dalam budaya Madura sistem kekerabatan begitu berarti, sehingga banyak upaya-upaya yang dilakukan orang-orang Madura dalam rangka mempererat tali kekerabatan (*mapolong tolang*). Salah satu upaya tersebut adalah menikahkan

---

[75] Tri Retno Wigati, *Resiko Pola Asuh Terhadap Kejadian Gizi Buruk Pada Anak Balita di Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya*,(http://adln.fkm.unair.ac.id), diakses tanggal 10 Juli 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya dengan anak dari kerabatnya. Yang menjadi permasalahan adalah terkadang perjodohan antar anak dilakukan tanpa mendapat persetujuan dari anak yang bersangkutan. Permasalahan yang kedua adalah anak tersebut belum dikategorikan sebagai usia dewasa (dibawah 18 tahun). Pada umumnya anak-anak perempuan menjadi korban pernikahan paksa dan dini tersebut.

Pernikahan paksa pada umumnya terjadi pada pernikahan anak dengan kerabat ataupun dengan relasi bisnis yang sudah dianggap sebagai *taretan* (saudara). Terkadang dalam tujuan pernikahan tersebut terselip motif untuk melestarikan kekayaan dalam lingkungan kekerabatan. Maksudnya, agar harta kekayaannya tidak jatuh dan dinikmati oleh orang lain.

Anak-anak perempuan mereka terkadang tidak mau menerima perjodohan itu sejak awal. Ada yang beralasan karena sudah seperti saudara, maka aneh rasanya jika harus menjadi suami. Ada pula yang masih berkeinginan untuk melanjutkan sekolah. Namun, orang tua tetap memaksa hingga datangnya tanggal pernikahan yang telah ditentukan sebelumnya. Agar pernikahan anaknya dapat diakui secara legal, maka para orang tua bekerja sama dengan RT dan RW untuk memalsukan usia anak sehingga menjadi lebih tua dan sesuai dengan batas usia minimal yang diperbolehkan UU untuk menikah.

Akibatnya, banyak pernikahan tersebut yang hanya seumur jagung. Dalam budaya Madura diistilahkan dengan *tak patot* (tidak cocok). Seringkali dalam pernikahan paksa itu anak perempuan yang telah menjadi istri menolak untuk berhubungan seksual dengan suaminya. Sehingga pada akhirnya para orang tua mereka mengalah dan sepakat untuk memisahkan anak-anak mereka. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses perceraian, anak perempuan tersebut menerima status janda muda. Seorang perempuan yang telah menjadi janda muda seringkali menerima pelecehan seksual dari lelaki di sekitarnya dan gunjingan dari masyarakat sekitarnya pula. Namun, dalam beberapa kasus ada pula pernikahan yang pada awalnya paksaan kemudian pasangan tersebut dapat melangsungkan pernikahan dengan bahagia dan harmonis.

Atas nama kekerabatan, orang-orang Madura terkadang tidak mempedulikan perasaaan dan pendapat anak perempuannya. Tradisi yang terkandung dalam sistem budaya tertentu bukan berarti lantas tidak dievaluasi dan diterima begitu saja. Karena tidak semua sistem budaya mendatangkan kemaslahatan bagi orang-orang yang berpedoman padanya. Ada komunitas tertentu yang tidak diperhitungkan dan merasa dirugikan oleh pemberlakuan budaya tersebut. Hal itu merupakan salah satu bentuk marginalisasi.

5. Pekerja Anak-anak Madura

Sedikit sekali anak-anak Madura yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal itu disebabkan oleh faktor ekonomi. Para orang tua Madura yang miskin hanya mampu menyekolahkan anaknya hingga SMP (pendidikan 9 tahun). Terkadang anak-anak mereka tidak menamatkan sekolah menengah pertamanya. Yang lebih menyedihkan, sebagian anak-anak hanya bersekolah hingga tamat SD.

Orang-orang Madura yang miskin (pada umumnya masyarakat Madura pendatang) terkadang sengaja tidak melanjutkan sekolah anaknya dengan alasan keterbatasan biaya. Setelah itu mereka mendorong anaknya untuk bekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang mereka sendiri yang mencarikan pekerjaan untuk anaknya. Namun, ada juga orang Madura yang meski bekerja sebagai tukang becak, tapi masih mau berusaha untuk menyekolahkan anaknya tanpa mau menyerah begitu saja pada nasib. Seperti Bu Sholehah dan suaminya yang tukang becak. Mereka tinggal di kampung Sombo gang lima. Justru karena didorong keinginan untuk mengubah kondisi keluarga, maka mereka tidak rela anaknya mengalami nasib yang sama seperti mereka. Anak-anak mereka harus berubah, dan jalan terpenting bagi mereka untuk berubah adalah pendidikan.

Bagi orang tua miskin yang kurang mau berusaha untuk menyekolahkan anaknya, bekerja adalah salah satu cara yang dianggap bisa mengubah kondisi perekonomian menjadi lebih baik. Maka dari itu, anak mereka yang bekerja terkadang diminta untuk meringankan beban orang tua mereka. Pekerjaan yang dilakukan anak-anak Sombo di antaranya menjadi penjaga toko, pekerja konveksi, dan pembantu di salon. Anak-anak tersebut kebanyakan senang bekerja daripada sekolah, karena mereka bisa menghasilkan uang. Sesuatu yang tidak bisa didapat dengan bersekolah. Salah satu contohnya adalah Masiyeh (13 tahun). Ia hanya lulusan SDN di Sampang. Ia mengikuti migrasi ibunya yang telah menjanda ke Surabaya dan bekerja sebagai pekerja konveksi bersama ibunya. Ibunya telah melarangnya untuk bekerja, namun ia bersikeras untuk ikut bekerja. Ketika ia ditawari untuk bersekolah di Ibnu Husain melalui program sekolah gratis (semuanya gratis tanpa persyaratan apapun), ia menolaknya. Ibunya yang menginginkan anaknya melanjutkan sekolah tidak bisa berbuat apa-apa karena anaknya tidak memiliki kemauan lagi untuk bersekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya pekerja-pekerja anak memang tidak bisa menyalahkan orang tua sepenuhnya, karena hal itu sangat terkait dengan kondisi perekonomian keluarga. Tinggi rendahnya tingkat perekonomian bukan hanya dipengaruhi oleh mentalitas dan kualitas SDM orang yang bersangkutan, tapi juga terkait dengan pengaruh struktural yang kurang berpihak pada masyarakat kecil, dan itu sifatnya lebih memaksa. Yang perlu disesalkan adalah adanya pengusaha yang mau mempekerjakan anak-anak. Padahal, peristiwa tersebut merupakan pelanggaran terhadap UU perlindungan anak dan bisa dikenai sanksi hukum. Namun, persoalannya UU perlindungan anak belum diimplementasikan sepenuhnya. Salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan persepsi dalam penanganan pelanggaran UU perlindungan anak. Seharusnya pelanggar undang-undang tersebut dikenai pasal berlapis, yaitu Undang-Undang dan KUHP. Namun, yang terjadi sebaliknya. Para pelanggar tersebut hanya dikenai sanksi dari pelanggaran pasal KUHP oleh hakim, meski jaksa penuntut umum menuntut dengan pasal berlapis. Strategi nyata dari pemerintah untuk melindungi pekerja anak Indonesia masih belum jelas. Padahal Indonesia telah 10 tahun meratifikasi konvensi ILO tahun 1982 tentang perlindungan terhadap pekerja-pekerja anak. Tetapi, hingga saat ini sosialisasi ratifikasi konvensi tersebut kurang merata di tempat-tempat bekerja, khususnya pada *home industry*. Terkadang pengusaha *home industry* kurang mengetahui tentang pelarangan pekerja anak, sehingga mau mempekerjakan siapa saja, anak-anak ataupun orang dewasa tanpa persyaratan seperti penerimaan pekerja pada umumnya. Hal itu semakin memudahkan orang tua untuk mempekerjakan anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pendidikan Anak-anak Madura Urban di Sekolah dan Pondok Pesantren

Sebagaimana anak-anak miskin lainnya, anak-anak Madura yang miskin juga kurang memiliki akses untuk menikmati pendidikan. Orang tua mereka hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah yang murah dengan kualitas pas-pasan. Jenjang tertinggi yang dicapai oleh anak-anak masyarakat Madura yang miskin, yang orang tuanya masih mau berusaha menyekolahkan anaknya adalah madrasah aliyah baik dari sekolah formal biasa maupun pondok pesantren. Hanya sebagian anak saja yang kemudian melanjutkan ke jenjang S1.

Sekolah berkualitas yang memberikan kesempatan pada orang miskin dengan meringankan beban pembayaran masih kurang mengakomodir akses mereka. Sebab terhalang dengan persyaratan nilai, seperti halnya sekolah negeri favorit. Sedangkan sekolah swasta favorit yang tidak memberikan persyaratan nilai seperti sekolah negeri juga kurang terakses masyarakat miskin. Sebab, mahalnya biaya pendidikan membuat peringanan biayanya masih belum bisa terlampaui oleh mereka. Singkatnya, belum ada sekolah yang berani menerima anak orang paling miskin yang terkadang kualitas intelektualnya belum teroptimalkan.

Pendidikan formal yang dirasakan anak-anak miskin Madura juga kurang berpihak pada mereka. Sekolah-sekolah tersebut saat ini sedang berproses menjadi kapitalis. Pasalnya, pihak sekolah bekerja sama dengan penerbit buku dalam pengadaan buku-buku pelajaran. Sekolah tanpa melakukan kesepakatan dengan wali murid langsung memberikan satu paket buku pelajaran lengkap pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswanya dengan memberikan penjelasan tentang harga-harganya, seakan-akan para siswa wajib membeli buku dari sekolah tidak di tempat lainnya. Para wali murid yang miskin tentu sangat kesulitan untuk membayarnya. Untuk melunasinya, biasanya para guru memotong uang tabungan siswa yang bersangkutan. Hal itu juga berlaku untuk uang sekolah. Akhirnya, lambat-laun para wali murid menjadi maklum bahwa menabung hanyalah untuk membayar uang buku dan sekolah. Bagi mereka hal itu memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Tapi, mereka tidak sadar bahwa para guru di sekolah menggencarkan menabung sebagai kedok wajah kapitalis mereka dengan mengatakan lebih memudahkan wali murid untuk membayar buku dan lainnya.

Indikasi lainnya adalah ketika pendaftaran awal sekolah. Salah satu sekolah (MI Ghufron Fakih) pernah menolak seorang wali murid yang tidak ingin membeli seragam sebagai bagian dari paket pendaftaran awal sekolah. Biyeh, wali murid tersebut berencana akan memakaikan anak lelakinya yang kedua bekas seragam anak lelakinya yang pertama, yang masih layak pakai. Maka dari itu, ia meminta potongan biaya pendaftaran pada sekolah karena ia tidak mau membeli seragamnya. Pihak sekolah bersikeras tidak mau menerima permintaan tersebut dengan alasan sudah satu paket. Biyeh akhirnya dengan terpaksa menerima ketentuan tersebut dengan keluhan uang persiapannya tidak cukup. Ia sendiri bekerja membantu pemilik warung yang berjualan nasi di perempatan jalan Pragoto dan jalan Bolodewo. Biyeh dan dua anaknya tinggal di rumah kontrakan. Suaminya bekerja sebagai supir di Arab Saudi. Kiriman uang suaminya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu lancar. Saat ini ia harus menanggung hidupnya dan dua anak lelakinya seorang diri.

Fenomena di atas merupakan buah dari kebijakan pemerintah di bidang liberalisasi pendidikan. Tiap lembaga pendidikan dibebaskan mencari keuntungan meski sifat komoditinya menyangkut kemaslahatan hajat hidup orang banyak. Kebijakan tersebut pada dasarnya bertentangan dengan konvensi hak anak dan UU perlindungan anak. Sebab, jelas sekali kebijakan tersebut semakin menyingkirkan anak-anak orang miskin, termasuk anak-anak Madura urban.

Selain indikasi di atas, pendidikan formal tempat anak-anak Madura sekolah masih berbasis pada pengajaran bukan pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan di sekolah didominasi oleh ceramah-ceramah seorang pendidik kepada anak didiknya. Pola pengajaran yang diterapkan tidak komunikatif, dialogis, dan interaktif serta sangat monoton. Anak didik dianggap sebagai kelompok subordinat yang harus mengikuti irama pendidik dan seterusnya. Pribadi anak kurang diperhatikan. Sebaliknya, perhatian semata-mata difokuskan pada modul pelajaran dan sangat tekstual.

Padahal pendidikan sebenarnya adalah mampu melahirkan pemberdayaan terhadap anak didik sehingga mereka dapat menggali potensi dan bakatnya secara mandiri tanpa harus terlalu mendapatkan panduan dengan ketat dan padat. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kedewasaan anak didik sehingga tidak selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung pada pendidik dalam mengembangkan bakat dan potensinya serta menemukan identitasnya sendiri yang alami.[76]

Indikasi-indikasi di atas merupakan bentuk-bentuk marginalisasi anak-anak Madura oleh lembaga pendidikan. Bentuk marginalisasi lainnya adalah berlakunya pola feodalisme pendidikan di pondok pesantren yang menjadi tempat tujuan anak-anak Madura untuk meneruskan pendidikan. Meski sebagian bertransformasi menjadi model pendidikan modern, tapi pesantren tidak bisa menempatkan diri sebagai pendorong perubahan yang progresif. Kiai sebagai pemilik dan pendiri pesantren masih berideologi feodalisme. Perasaan memiliki membuat kyai kurang mau menerima ide-ide perubahan dari luar.

Menurut Nurani Soyomukti, sisi buruk budaya feodalisme dengan pola hubungan *patron-client* ini adalah munculnya paradigma pendidikan yang anti perubahan dan keadilan. Pertama, pendidikan masih dianggap sebagai belas kasihan dari kyai dan bukan dianggap hak-hak manusia yang mendasar. Beberapa pesantren juga merekrut para santri yang tidak mampu membayar iuran pendidikan dengan kompensasi menjadi pembantu keluarga kyai. Kedua, para pekerja pendidikan (pengajar dan staf-staf lainnya) juga tidak independen dari kepentingan (ekonomi-politik) kyai. Banyak kasus bantuan yang sering datang pada pesantren lebih banyak masuk ke kantong kyai. Ketiga, pendidikan yang dihasilkan dari pesantren juga melahirkan pemikiran yang konservatif dan tidak menciptakan pola pikir yang progresif, yang siap menerima perubahan dan

[76] Muhammad Yamin, *Menggugat Pendidikan ...,* hal. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi daya dorong perubahan itu. Karena itu, sebagai lembaga pendidikan yang populis di masyarakat, seharusnya pesantren menjadi daya dorong dengan perubahan dengan menghilangkan hambatan-hambatan ideologis yang membodohi rakyat seperti hubungan patriarkis, feodal-hierarkis, dan patron-klien yang ini semua adalah produk pandangan yang anti demokrasi dan HAM.[77]

Beberapa pesantren milik orang Madura masih bercorak patriarkis. Santri-santri perempuan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Mereka dididik untuk hanya berperan dalam sektor domestik. Mereka dilarang tampil untuk unjuk kebolehannya di depan kaum laki-laki, misalnya pada acara *muhadlarah* (orasi). Mereka hanya boleh tampil di depan kaumnya sendiri. Begitu pula jika ada perlombaan yang menuntut penampilan di depan kaum laki-laki. Hanya santri putra yang dikirim pada perlombaan tersebut, meskipun terkadang ada santri perempuan yang dianggap lebih mampu dan diakui kelebihannya dibandingkan anak laki-laki lainnya.

Akhirnya, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya anak-anak Madura mengalami marginalisasi. Hak-hak mereka sebagai seorang anak kurang dipenuhi, sehingga nasib mereka pada masa mendatang terancam. Otoritas yang dihadapi anak-anak membuat mereka tidak berdaya, terbatas ruang gerak dan aksesnya. Suara-suara mereka sebagai seorang manusia yang memiliki pribadi, kehendak, dan perasaan juga kurang didengar. Keterbatasan anak-anak

---

[77] Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis ; Antara Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat mereka rentan termarginalkan. Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga, tapi juga dalam lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu lembaga pendidikan, dan struktur sosial yang ada. Perbedaan marginalisasi anak-anak Madura dengan anak-anak lainnya adalah terletak pada pandangan budaya yang melingkupinya, yang terlihat dominan memiliki andil dalam peristiwa tersebut. Keluarga dan masyarakat Madura urban tidak sadar akan apa yang mereka lakukan sebenarnya adalah bentuk marginalisasi anak yang mengakibatkan terancamnya masa depan anak-anak Madura. Kepatuhan total yang diterapkan dalam pola pendidikan keluarga, sekolah, pondok pesantren, dan tempat mengaji mematikan rasa ingin tahu yang pada umumnya dimiliki anak-anak, menurunkan semangat, kehendak, dan gairah untuk mengembangkan diri, serta hilangnya minat untuk belajar. Kekerasan yang digunakan dalam pendidikan anak-anak Madura urban membuat mereka berperilaku dan berperangai kasar. Sebab-sebab itu semua yang akhirnya menciptakan sebuah *stereotype* nakal bagi anak-anak Madura urban. Para orang tua dan masyarakat Madura urban di Sombo mengakui bahwa anak-anak mereka nakal. Begitu juga dengan anak-anak tersebut, mereka mencitrakan diri mereka dengan nakal akibat dari lontaran dan makian yang mereka terima dari orang tua, keluarga, guru, ustadz, dan masyarakat setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. BAGAIMANA TERJADINYA MARGINALISASI ANAK-ANAK MADURA URBAN?

Terjadinya marginalisasi anak-anak Madura tidaklah sederhana, dan terdiri dari banyak faktor yang saling mempengaruhi. Dalam percaturan berbagai faktor tersebut, posisi anak-anak Madura tergambar dalam bagan di bawah ini :

Gambar 4 : Diagram Relasi Sosial

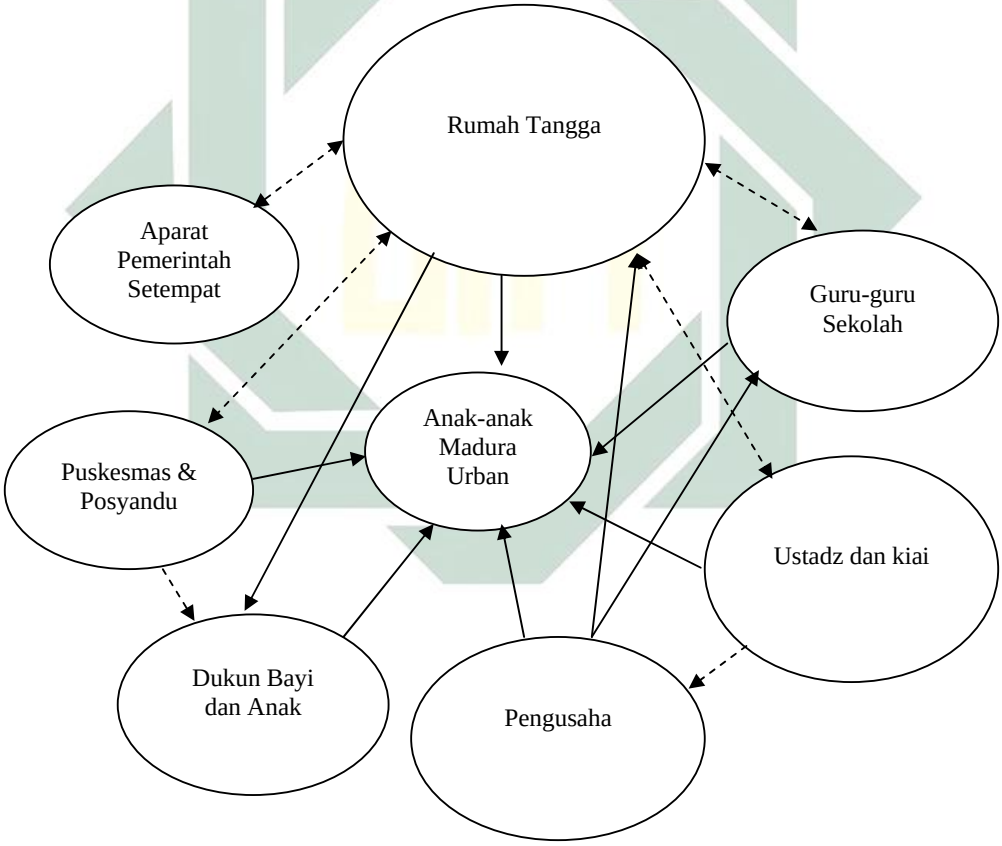

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada diagram relasi sosial di atas terlihat fungsi dan relasi masing-masing pihak dalam sistem tersebut. Lingkaran terbesar adalah keluarga tempat anak-anak tumbuh dan berkembang. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya fungsi keluarga, khususnya dalam upaya mencetak generasi kuat seperti yang telah digariskan oleh ajaran Islam. Keluarga di kampung Sombo, dalam hal ini adalah keluarga Madura urban, pada umumnya melakukan relasi secara intensif dengan dukun bayi dan anak. Tujuan relasi tersebut adalah untuk menjaga kesehatan bayi dan anak dengan cara menghilangkan saben dan oleh. Sebaliknya, para dukun tersebut tidak pernah melakukan relasi dengan keluarga Madura urban. Mereka hanya menerima kedatangan keluarga dan melayani dengan sebaik mungkin. Adapun pelayanan kesehatan yang diberikan puskesmas dan posyandu kurang dimanfaatkan oleh keluarga untuk menjaga kesehatan anak, apabila dibandingkan dengan intensitas keluarga dalam menggunakan layanan dukun bayi dan anak. Pihak puskesmas dan posyandu sendiri kurang melakukan sosialisasi kesehatan anak dan bagaimana upaya menjaga kesehatan dengan pencegahan terhadap penyakit. Pihak pukesmas juga berhubungan dengan para dukun anak dan bayi untuk memberikan pengetahuan medis tambahan. Tetapi, upaya tersebut juga kurang maksimal sehingga malah menimbulkan kesalahpahaman antara dukun tersebut dengan pihak puskesmas. Akibatnya para dukun tersebut tidak merespons upaya puskesmas dengan baik, bahkan hubungan di antara mereka tidak terjembatani.

Relasi yang dilakukan keluarga berikutnya adalah dengan guru-guru di sekolah, ustadz, beserta kiai. Pihak-pihak yang dituju tersebut adalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan dalam pendidikan formal maupun informal anak-anak Madura urban. Namun, relasi tersebut kurang intensif. Keluarga hanya berhubungan dengan pihak-pihak tersebut ketika masa awal pendaftaran anak-anak sekolah, masuk pondok pesantren, dan mengaji. Khusus pada kiai, keluarga yang menjenguk anaknya di pondok pesantren, biasanya akan bersilaturahim dengan kiai pemilik pondok tersebut. Hanya saja silaturahim tersebut tidak sesering mungkin dengan frekuensi menjenguk anaknya. Selebihnya keluarga melakukan relasi jika para guru, ustadz, dan kiai mengundang mereka untuk hadir pada acara perkumpulan wali murid atau santri. Biasanya terjadi menjelang penerimaan raport evaluasi belajar yang biasanya disertai dengan acara-acara tertentu. Keluarga yang dalam hal ini sering diwakili oleh orang tua, jarang melakukan relasi dengan pihak-pihak tersebut untuk menanyakan perkembangan anak-anaknya dan kesulitan apa yang dihadapi anak-anak dalam proses belajar. Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa orang tua Madura urban kurang mempedulikan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya. Mereka lebih menyerahkan sepenuhnya urusan tersebut pada pihak guru, ustadz, dan kiai. Sebaliknya, pihak-pihak tersebut jarang melakukan koordinasi, kerja sama, dan upaya penyadaran dengan para orang tua guna optimalisasi pendidikan anak-anak Madura urban.

Pihak keluarga Madura urban juga mengadakan relasi dengan aparat pemerintah setempat, yang dalam ini adalah RT, RW, dan kelurahan. Relasi tersebut jarang karena kurang adanya partisipasi dari pihak keluarga. Keluarga berhubungan dengan pihak tersebut ketika hendak mengurus kelengkapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas kependudukan, seperti KTP, KK, kartu gakin, dan lainnya. Sedangkan pihak aparat sendiri juga hanya melakukan relasi dengan keluarga ketika diperlukan pendataan penduduk untuk urusan tertentu, seperti pendataan penerima BLT dan raskin, daftar pemilih tetap untuk PEMILU, dan lainnya. Keluarga hampir tidak pernah berinisiatif untuk melakukan relasi dengan pihak tersebut untuk memberikan saran, masukan, kritikan, dan pengaduan. Bahkan, mereka terkadang takut dan acuh tak acuh terhadap masalah yang terjadi dalam pelayanan aparat tersebut.

Pihak pengusaha adalah yang paling banyak mendominasi dalam sistem tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya panah yang dimunculkan. Pengusaha sangat berperan dalam penyediaan lapangan pekerjaan bagi keluarga-keluarga di Sombo, baik bagi orang dewasa maupun bagi anak-anak. Pengusaha biasanya memberikan bonus pada para pekerjanya menjelang lebaran. Pengusaha juga berhubungan dengan para guru di sekolah untuk pengadaan buku-buku paket pelajaran, LKS (Lembar Kerja Siswa), beserta seragam-seragam sekolah. Dari semua pihak yang tersebut di atas, hanya kiai saja yang memanfaatkan peran pengusaha untuk membantu kelancaran finansial dalam proses pembangunan dan pengembangan pesantren.

Selanjutnya dalam diagram tersebut tampak anak-anak Madura urban berada pada tengah-tengah di antara pihak-pihak lain. Anak-anak tidak pernah berpartisipasi dalam pihak-pihak tersebut. Sebaliknya, hampir semua pihak berperan kuat dalam kehidupan anak-anak, kecuali aparat pemerintah setempat yang tidak pernah berhubungan dan peduli dengan anak-anak. Anak-anak Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urban hanya pasrah menerima dominasi peran pihak-pihak tersebut, bahkan mereka tidak sadar posisi mereka sesungguhnya. Begitu juga dengan pihak-pihak lainnya, mereka tidak sadar upaya mereka menimbulkan marginalisasi anak-anak. Suara, pendapat, pemikiran, dan perasaan anak-anak Madura urban hampir tidak pernah didengarkan, apalagi hendak dijadikan pertimbangan dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan anak-anak itu sendiri. Posisi anak-anak Madura urban terlihat jelas dalam diagram tersebut, bahwasanya mereka mengalami marginalisasi yang secara tidak sadar dilakukan oleh pihak-pihak yang tersebut dalam diagram.

Marginalisasi anak-anak Madura Sombo didahului oleh proses-proses sebelumnya yang terjadi pada orang tua, lingkungan masyarakat sekitar, terbentuknya struktur dan kultur yang membingkai. Anak-anak berarti menempati posisi sebagai struktur sosial terbawah dalam lingkaran proses-proses tersebut. Mereka hanyalah tempat akumulasi segala akibat proses sosial yang terjadi dalam kehidupannya tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam diri dan lingkungannya. Posisi tersebut tentu sangat rentan sekali untuk dimarginalkan.

Membicarakan terjadinya sebuah permasalahan berarti mencoba merunut kembali proses-proses silam sebagai penyebab bagi permasalahan saat ini. Pada proses sejarah yang terjadi pada orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya, dalam hal ini terbentuknya masyarakat urban Madura juga dipengaruhi oleh proses sosial dan sejarah yang terjadi di tanah asalnya, Madura. Pada bab dua, lima, dan enam sebelumnya telah banyak disinggung bahwa terbentuknya masyarakat Madura dipengaruhi oleh faktor ekologi yang menurut Kuntowijoyo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya lebih permanen. Ekologi tegal Madura menanamkan struktur sosial dan mendukung perubahan-perubahan dan bagaimana aktor-aktor manusianya, yakni orang-orang Madura, Cina, dan Belanda memainkan peran dalam perubahan-perubahan yang sedang berlangsung.[78]

Ekologi tegal menuntut masyarakat Madura untuk bekerja lebih keras, pantang menyerah, tahan banting, dan menjadi perantau dalam rangka untuk mencari tempat lain yang dianggap bisa memberikan penghidupan yang lebih layak. Setelah Madura dikuasai Belanda pada tahun 1700, Belanda memberikan wewenang dan kekuasaan pada kerajaan-kerajaan di sana. Akibatnya, para raja dan golongan elit kerajaan lainnya dengan sewenang-wenang memeras dan menindas rakyatnya dengan menarik upeti tanpa memberikan pengabdian dan pelayanan sosial yang setimpal. Sedangkan mereka kerjanya hanya hidup dari uang penarikan pajak. Rakyat Madura yang memang merasa kesulitan karena ekologi tegal tak memberikan hasil panen melimpah seperti di Jawa, semakin merasa kesulitan dan semakin miskin. Hubungan sosial yang berorientasi individual ditambah dengan sedikitnya sumber daya alam membuat masyarakatnya rawan konflik. Kondisi itu diperparah dengan kurang pedulinya kalangan birokrat dalam mengatur rakyatnya. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat masyarakat Madura berbondong-bondong melakukan migrasi ke tempat lain. Salah satu tujuannya adalah kota Surabaya.

---

[78] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial ...,* hal. 575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya yang terbentuk akibat ekologi tegal dan proses-proses sosial lainnya itu kemudian terbawa hingga ke kota. Segregasi etnis Madura yang terbentuk di kota memiliki andil dalam melestarikan dan menguatkan budaya dan tradisi-tradisi asli. Sehingga, kampung urban Madura bagaikan miniatur dunia Madura.

Wajah kapitalis perkotaan menciptakan tatanan kemasyarakatan yang juga kapitalis. Termasuk juga pemerintah dan instansi-instansi terkaitnya. Meski mereka telah mengupayakan pembangunan masyarakatnya, tapi mereka tetap kurang peduli pada masyarakat kecil yang miskin. Masyarakat Madura yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan *unskilled labour*, sesampainya di kota mereka kalah dengan struktur sosial ekonomi perkotaan yang modern. Akibatnya, mereka hanya bisa mengandalkan kekuatan fisiknya untuk mencari nafkah. Hal itu tidak merubah kondisi perekonomian mereka sejak kepindahannya dari Madura. Mereka tetap menempati stratifikasi sosial terbawah pula.

Tuntutan ekonomi membuat masyarakat Madura lebih mengutamakan bekerja daripada pendidikan anak. Sulitnya mencari penghidupan di kota besar semakin mengentalkan karakter, watak, dan budaya mereka sebagaimana yang juga disebabkan oleh ekologi tegal. Sekat-sekat agama juga mulai longgar sebagai pengaruh dari gaya hidup perkotaan yang menawarkan materialisme dan hedonisme. Hal itu menciptakan pola pikir bahwa menghasilkan uang lebih diutamakan daripada lainnya. Karena di kota hanya bisa hidup dengan sejahtera jika sukses secara finansial. Termasuk pula usaha untuk memintarkan anak dengan menyekolahkan mereka. Tujuan itu terhambat karena akses anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miskin yang terkadang kemampuan intelektualnya belum teroptimalkan menjadi sangat terbatas akibat kebijakan-kebijakan lembaga-lembaga pendidikan yang kurang memihak mereka. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang rendah membuat mereka kurang bisa mengasuh, mengajari, dan mendidik anaknya dengan benar. Kondisi perekonomian tersebut diperparah dengan budaya sebagai sistem makna yang dijadikan pedoman dan pola bagi masyarakat Madura dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, termasuk dalam memperlakukan anak-anaknya. Berbagai pandangan budaya sebagaimana yang diungkapkan dalam penjelasan sebelumnya hampir mendominasi faktor terjadinya marginalisasi anak.

Jadi, marginalisasi anak-anak diawali oleh marginalisasi orang tua dan keluarga mereka. Peristiwa tersebut merupakan pertautan berbagai faktor. Pada akhirnya, kultur, budaya, struktur sosial, dan ekonomi bagaikan sebuah kekuatan yang sifatnya memaksa untuk menyisihkan anak-anak Madura urban secara tidak langsung, sehingga hak-hak mereka kurang terpenuhi secara optimal.

C. MENGAPA MARGINALISASI ANAK-ANAK MADURA URBAN TERJADI?

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya marginalisasi anak-anak Madura. Faktor-faktor tersebut antara lain sosial ekonomi, SDM, budaya, politik, agama dan hukum.

1. Faktor Sosial Ekonomi

Dalam analisis situasi pada bab pertama disebutkan bahwa ekonomi keluarga yang pas-pasan merupakan penyebab utama. Orang tua anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura urban tidak bisa memberikan makanan yang sehat dan bergizi, tidak bisa membiayai sekolah hingga ke jenjang tinggi, kalaupun bersekolah mereka hanya mampu bersekolah di tempat yang murah dengan kualitas tak memadai.

Liberalisasi ekonomi telah menjauhkan jarak orang kaya dan orang miskin. Orang yang miskin semakin tidak berdaya dan tersingkirkan. Anak-anak mereka pun akhirnya terkena imbas marginalisasi orang tua mereka. Singkatnya, struktur sosial membuat kungkungan pada masyarakat Madura dan anak-anaknya, yang menghambat mereka untuk maju dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Kemiskinan yang menimpa keluarga anak-anak Madura tersebut tidak hanya disebabkan oleh kebijakan liberalisasi perekonomian, tapi juga karena tidak adanya upaya pemerintah maupun NGO dalam rangka mengembangkan sektor ekonomi strategis yang sesuai dengan kondisi lokal mereka. Khususnya upaya pendampingan dan penyadaran agar masyarakat Madura urban di kampung Sombo menyadari bahwa bekerja bukanlah satu-satunya cara untuk mengentaskan diri dari kemiskinan. Hal itu merupakan bagian dari pandangan budaya Madura yang perlu diklarifikasi ulang karena dampak negatif yang dihasilkan, tentu saja dilakukan bersama masyarakat.

Kemiskinan masyarakat Madura dan anak-anak mereka seperti yang digambarkan oleh Robert Chambers terperangkap dalam jebakan kemiskinan (*deprivation trap*). Menurut Robert Chambers dalam rumah tangga miskin terdapat lima unsur kemelaratan yang berjalin erat dalam suatu mata rantai sehingga membentuk lingkaran setan atau perangkap kemiskinan. Kelima unsur tersebut antara lain kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, isolasi, kerentanan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketidakberdayaan. Namun, Chambers melanjutkan bahwa kelima hal diatas dapat dikaji lebih jauh dan mendalam, diuji kebenarannya, dan disesuaikan dengan fakta yang ada.[79]

Bila disesuaikan dengan fakta yang terjadi dalam masyarakat Madura Sombo, terdapat perbedaan unsur yang membentuk perangkap kemiskinan mereka. Kelemahan fisik tidak dialami masyarakat Madura. Sebaliknya mereka sanggup bekerja lebih keras dan lebih lama, baik laki-laki maupun perempuan. Hanya saja, lama dan kerasnya mereka bekerja tidak setimpal dengan pendapatan yang mereka terima. Sebab, mereka tergolong *unskilled labour* yang hanya mengandalkan tenaga, sehingga upah yang diterima tidak sebesar mereka yang memiliki *skill* dan keahlian tertentu. Sebagian masyarakat yang memiliki keterampilan juga hanya bisa bekerja pada orang lain, sebab mereka tidak memiliki modal untuk membuka usaha sendiri. Mereka juga kurang memiliki pengetahuan tentang manajemen ekonomi. Dalam hal isolasi, mereka tidak terisolasi secara fisik, sebab lokasi pemukiman mereka terjangkau. Begitu juga dengan pelayanan pemerintah seperti puskesmas, BLT, raskin. Namun, mereka terisolir secara informatif, karena mereka kurang tahu apa yang dilakukan pemerintah, meski mereka memiliki televisi. Jadi, meski masyarakat Madura tidak memiliki kelemahan fisik mereka tetap saja terperangkap dalam kemiskinan

[79] Robert Chambers, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang* (Jakarta : LP3ES, 1987), hal. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena adanya unsur kemiskinan itu sendiri sebagai faktor dominan, isolasi, ketidakberdayaan, dan kerentanan.

Akibat dari perangkap kemiskinan orang tua tersebut, anak-anak Madura tidak berdaya, kurang terpenuhi hak-haknya, serta terbatas ruang gerak dan aksesnya. Mereka juga memiliki peluang untuk menjadi sama dengan orang tuanya kelak.

2. Faktor SDM

Kemiskinan yang mendera orang tua membuat mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal itu menyebabkan kurangnya mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang proporsional mengenai pengasuhan, pendidikan, dan penanganan anak yang demokratis. Pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi tingkat kesadaran para orang tua, untuk tetap bisa memenuhi hak-hak anak mereka meski tidak secara optimal seperti anak-anak orang kaya. Misalnya yang terjadi pada Bu Sholehah dan suaminya yang tukang becak sebagaimana yang tertera pada sub bab sebelumnya. Meski pendapatan keluarga kurang memadai, karena mereka memiliki pengetahuan yang proporsional tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak, maka mereka memiliki kesadaran untuk tidak mendorong anak-anaknya bekerja dan tetap menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain faktor SDM orang tua, faktor SDM para guru dan tenaga pendidik lainnya pada lembaga pendidikan formal maupun informal juga mempengaruhi terjadinya marginalisasi anak-anak Madura. Pada umumnya kalangan pendidik tersebut kurang memiliki pengetahuan tentang pendidikan yang memanusiakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak didiknya. Pola pendidikan yang diterapkan berupa disiplinaritas militer yang menjadikan anak-anak sebagai boneka, sehingga mereka kurang memiliki ruang untuk mengembangkan bakat dan potensinya secara mandiri. Begitu juga dengan pendidikan sebagian pesantren yang feodalistik, patriarkis, dan berpola *patron-client*. Hal itu membuat *out put* anak-anak didik kurang memiliki ide-ide progresif yang mendorong mereka pada perubahan.

Memiliki pengetahuan tentang pendidikan yang membebaskan pada para pendidik tersebut memang tidak secara langsung meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pemenuhan hak-hak anak. Sebab, hal itu terkait dengan tingkat pemahaman yang dimiliki yang dilatarbelakangi oleh faktor budaya yang melingkupi mereka.

3. Faktor Budaya

Faktor ketiga yang menyebabkan terjadinya marginalisasi anak adalah faktor budaya. Masyarakat Madura selama ini dikenal sebagai masyarakat yang ulet, pekerja keras, berwatak keras, dan pemberani. Sifat-sifat tersebut yang dikira sebagai psikologi etnis Madura pada dasarnya adalah fungsi dari ekosistem, struktur sosial, dan proses-proses sejarah. Orientasi individual mereka dalam hubungan sosial rupanya juga mempengaruhi hubungan mereka dengan anak-anak mereka. Pekerjaan mereka lebih didahulukan daripada memberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya. Anak-anak hanya bisa menerima pola pendidikan militer dan otoriter yang diterapkan orang tua mereka, hingga akhirnya mereka terbiasa dengan perlakuan kasar yang diterima. Hal itu tidak membuat mereka menjadi anak yang baik, tapi sebaliknya membuat kenakalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak terjadi. Selain itu, budaya patriarkis Madura terkadang meminggirkan anak-anak perempuannya.

Sistem kekerabatan pada umumnya sangat penting bagi orang Madura. Atas nama kekerabatan terkadang mereka menikahkan anak perempuannya secara paksa. Akibatnya, anak perempuannya menjadi janda muda karena pernikahan yang seumur jagung. Sebagian anak perempuan yang lain memang ada yang akhirnya bisa menjalankan rumah tangga yang harmonis.

Pandangan budaya Madura tentang kesehatan anak juga menyebabkan anak-anak termarginalkan. Pandangan budaya tentang *sawan* dan *oleh* menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan anak-anak akan makanan yang bergizi. Sebab, para orang tua mereka berusaha agar anak-anaknya tidak terkena *sawan* dan *oleh* dengan tidak memberi mereka makanan-makanan tertentu yang sebenarnya menurut dunia kedokteran sangat bergizi bagi anak-anak.

Puncak terjadinya marginalisasi anak-anak Madura adalah rentannya anak mereka terkena gizi buruk, baik karena faktor nutrisi maupun karena faktor budaya yang menghasilkan pola pendidikan yang kurang demokratis.

Selain faktor budaya orang tua dan masyarakat sekitar, faktor budaya yang melatarbelakangi para pendidik di pendidikan formal maupun informal anak-anak Madura juga memiliki peran dalam marginalisasi anak-anak Madura. Penjalin dan guru ngaji adalah salah satunya. Sistem pendidikan nasional yang kurang demokratis, dialogis, dan interaktif yang telah diterapkan bertahun-tahun membentuk suatu pemahaman para pendidik di sekolah bahwa pendidikan yang benar adalah pengajaran, yang berorientasi pada modul pelajaran dan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya tekstual. Para pendidik tersebut mengejar target pencapaian nilai akademis yang maksimal sehingga terkadang terlalu membebani anak-anak pada pelajaran dengan ketat. Akhirnya, pemahaman itu melahirkan kebiasaan para pendidik untuk menerapkannya pada anak-anak didiknya, sehingga terkadang ide-ide tentang pendidikan yang memanusiakan dan membebaskan anak didik kurang bisa dimengerti.

Faktor budaya juga melatarbelakangi kemiskinan masyarakat Madura urban. Kehidupan bagi mereka hanyalah untuk mempertahankan hidup itu sendiri, sehingga bekerja dan berwirausaha sebagai mekanisme survival lebih diutamakan daripada mengikuti jenjang pendidikan sampai ke tingkat yang lebih dan paling tinggi. Kesuksesan finansial dijadikan tujuan hidup mereka sebagai lawan dari kesulitan ekonomi yang sedang dihadapi. Bekerja adalah satu-satunya cara yang dianggap bisa mengentaskan mereka dari kemiskinan. Akibatnya muncul anggapan bahwa tidak ada relasi pengaruh antara bersekolah dengan kesuksesan finansial yang diraih termasuk juga dengan status sosial yang didapat. Dominannya pandangan mekanisme survival dalam mengartikan kehidupan merupakan efek dari ekologi tegal yang menuntut masyarakat Madura untuk bekerja lebih keras dan mencari upaya-upaya lain demi peningkatan kesejahteraan diri dan keluarga. Pandangan dan anggapan tersebut kemudian diturunkan pada anak-anaknya dengan pola pendidikan dan perlakuan yang diberikan.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa budaya adalah faktor yang paling dominan dalam menyebabkan terjadinya marginalisasi anak-anak Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor Politik

Pemerintah secara tidak langsung juga berada di balik marginalisasi anak-anak Madura urban. Kebijakan liberalisasi ekonomi dan pendidikan yang dibuat pemerintah membuat anak-anak Madura yang miskin tidak bisa mengakses upaya-upaya untuk mengembangkan taraf kehidupan mereka. Hal itu bertentangan dengan konvensi hak anak PBB dan UU perlindungan anak. Kebijakan tersebut menciptakan struktur sosial ekonomi yang kurang memberikan ruang bagi orang-orang miskin untuk berubah dan mencapai mobilisasi vertikal. Begitu pula yang terjadi pada orang-orang Madura yang miskin. Kemsikinan yang menimpa mereka selanjutnya membuat anak-anaknya juga mengalami marginalisasi sama halnya dengan mereka.

Pemerintah juga kurang melaksanakan upaya strategis untuk implementasi UU perlindungan anak-anak. Mulai dari sosialisasi hingga upaya kuratif dan preventif kurang mendapat perhatian. Masih banyak di luar sana orang-orang yang melanggar hak-hak anak ataupun dengan mempekerjakan anak, tetapi masih bebas berkeliaran tanpa rasa bersalah. Dinas sosial yang diharapkan menangani anak-anak terlantar, anak-anak jalanan, dan anak-anak miskin lainnya juga kurang menampakkan upaya seriusnya. Pemerintah memerlukan aparat khusus yang menangani persoalan hak-hak anak, sehingga instansi tersebut memiliki *power* di hadapan masyarakat. Upaya pemerintah yang tampak hanyalah stimulus penghargaan yang dijanjikan akan diberikan pada pemerintah daerah yang melakukan upaya serius perlindungan anak. Sayangnya, upaya tersebut hanya memotivasi beberapa pemerintah daerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam diagram relasi sosial pada sub bab sebelumnya terlihat bahwa aparat pemerintah setempat yang dalam hal ini RT, RW, dan kelurahan tidak pernah berhubungan dan peduli dengan nasib anak-anak Madura urban. Namun, kebijakan pemerintah kota Surabaya yang pro anak akhir-akhir ini perlu mendapat apresiasi. Banyaknya taman-taman bermain gratis di kota membuat anak-anak miskin juga bisa merasakan bermain sama halnya dengan anak-anak lain yang bisa membayar untuk bermain di *playground* Perhatian pemkot Surabaya juga ditunjukkan dengan adanya kebijakan pembuatan peraturan daerah mengenai perlindungan anak-anak. Perda tersebut hingga saat ini masih dirampungkan dan dijadwalkan selesai pada akhir tahun. Pemkot Surabaya juga merencanakan akan membangun taman bermain di tiap kelurahan.

Namun, sekali lagi pemerintah belum juga mengusahakan pendidikan yang bagus untuk anak-anak miskin yang dianggap terbelakang secara intelektual. Selain itu, pemerintah kurang mengevaluasi kebijakan kurikulum pendidikannya yang memunculkan berbagai masalah. Para orang tua siswa banyak yang mengeluh karena buku-buku pelajaran banyak mengalami perubahan dan tidak bisa diturunkan pada anak-anaknya. Padahal terkadang hanya pada sampul buku paket pelajaran saja yang tercantum tulisan “revisi”, materi dan bahan pelajaran di dalamnya tidak banyak mengalami perubahan. Berita pada media cetak dan elektronik menceritakan bahwa tidak sedikit anak-anak yang mengalami stress ketika menjelang unas. Produktivitas anak-anak Indonesia yang menurun selepas tamat sekolah seharusnya dijadikan evaluasi mengapa dan ada apa dengan pendidikan yang diterapkan. Belum lagi acara-acara di televisi yang merusak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak sehingga mereka terjerumus dalam narkoba, seks bebas, kekerasan, dan lainnya. Pemerintah seakan-akan takluk pada pengusaha-pengusaha media tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai bagian dari pemenuhan hak-hak anak masih menjadi PR besar bagi bangsa ini. Diperlukan kerja sama semua pihak agar marginalisasi anak terselesaikan, termasuk juga keterlibatan anak-anak itu sendiri.

5. Faktor Agama

Masyarakat Madura pada umumnya dikenal dengan religiusitasnya. Indikasi tingginya apresiasi orang Madura terhadap agama adalah pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, terbentuknya kelompok *hadrah, jam'iyyah*, pembangunan masjid adan mushalla serta upaya pemakmurannya, dan lainnya. Tetapi, indikasi-indikasi tersebut perlu dilengkapi dengan pemahaman keagamaan yang utuh dan proporsional agar tingkat keberagamaan berhasil menyentuh tataran substansial.

Fungsi agama bagi masyarakat Madura adalah pembangun solidaritas sosial khususnya *in group*. Dalam pelaksanaan formalitas dan upacara ritual keagamaan itulah masyarakat Madura saling bergotong-royong dan membantu. Di luar hal itu, misalnya seperti partisipasi dalam kegiatan level kampung kurang mendapat sambutan antusiasme yang tinggi dari masyarakat Madura. Bahkan, terkadang mereka acuh terhadap permasalahan yang terjadi di kampungnya. Fungsi agama itulah yang kemudian membuat masyarakat Madura kurang mengapresiasi dengan baik isi ajaran-ajaran Islam sesungguhnya, atau dengan kata lain kurang pada tataran substansial. Dalam hal ini berarti implementasi, realisasi, dan refleksi ajaran-ajaran agama oleh masyarakat Madura masih dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka sistem makna budayanya. Artinya, pemaknaan terhadap agama masih didasarkan pada pola pikir dan perilaku budaya aslinya. Tingkat keberagamaan itu menyebabkan terjadinya pelanggaran norma-norma agama tanpa mereka sadari. Salah satunya adalah marginalisasi anak-anak. Ustadz dan kiai yang berperan sebagai *organizing people* bagi masyarakat Madura juga secara tidak langsung terlibat dalam marginalisasi anak-anak Madura urban. Hal itu tentu bertentangan dengan status pemahaman keagamaan yang dilekatkan pada mereka.

Pola pendidikan yang diterapkan oleh kiai dan ustadz kurang membebaskan dan memberdayakan anak-anak Madura urban. Hal itu diperparah dengan kekerasan dan budaya patriarkis yang juga diterapkan. Kiai sebagai pemilik dan pendiri pesantren masih berideologi feodalisme. Perasaan memiliki membuat kyai kurang mau menerima ide-ide perubahan dari luar. Pendidikan yang dihasilkan dari pesantren melahirkan pemikiran yang konservatif dan tidak menciptakan pola pikir yang progresif, yang siap menerima perubahan dan menjadi daya dorong perubahan itu. Karena itu, sebagai lembaga pendidikan yang populis di masyarakat, seharusnya pesantren menjadi daya dorong dengan perubahan dengan menghilangkan hambatan-hambatan ideologis yang membodohi rakyat seperti hubungan patriarkis, feodal-hierarkis, dan patron-klien yang ini semua adalah produk pandangan yang anti demokrasi dan HAM.

Kiai dan ustadz sebagai kekuatan penggerak masyarakat Madura seharusnya dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam sesungguhnya, khususnya mengenai hak-hak anak. Hal itu diharapkan dapat mendorong adanya perubahan kesadaran dari masyarakat Madura sehingga mereka dapat menghormati dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi hak-hak anak. Namun, karena kiai dan ustadz masih belum mendapatkan pemahaman ajaran Islam tentang hak-hak anak, maka upaya yang diharapkan tersebut belum terealisasikan. Hal itu disebabkan karena belum adanya pendidikan Islam yang transformatif tentang hak-hak anak.

6. Faktor Hukum

Faktor yang terakhir adalah hukum. Meski konvensi hak anak PBB telah dimanifestasikan oleh pemerintah dengan mengeluarkan UU perlindungan anak, namun hal itu kurang diimplementasikan dengan baik oleh aparat penegak hukumnya.

Banyaknya kasus pelanggaran UU perlindungan anak di masyarakat, seperti misalnya adanya pemilik usaha yang menerima pekerja anak-anak Madura, kurang diantisipasi dan diatasi oleh para penegak hukum tersebut. Kurangnya sosialisasi juga mempengaruhi tingkat pelanggaran, sebab masih banyak masyarakat dan pemilik *home industry* yang belum mengerti hak-hak anak dan apa pentingnya memenuhi hak-hak tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id